



Ikebana training for students: A multidisciplinary part of SDGs 4

Rita Arni¹, Reny Rahmalina², Nesya Fitryona³, Vischa Mansyera Pratama⁴, Ufairah Putri⁵, Dwiki Amanda⁶,
Ridho Putra Dewahyuni⁷, Zulbaidah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

ritaarni@fbs.unp.ac.id¹, renyrahmalina@fbs.unp.ac.id², nessyafitryona@fbs.unp.ac.id³, vischamansyera@fpp.unp.ac.id⁴,
ufairahputri23@gmail.com⁵, amandadwiki5@gmail.com⁶, rpd19092003@gmail.com⁷

ABSTRACT

Ikebana training, the Japanese art of flower arrangement, serves as a creative learning medium integrating culture, art, and 21st-century education. Conducted at SMAN 1 Batang Anai, Padang Pariaman, the program involved 36 Japanese Club members and one teacher, aiming to enhance knowledge of Ikebana philosophy and techniques, foster creativity, build self-confidence, and broaden perspectives on simple entrepreneurial opportunities. The experiential learning approach applied 30% theory and 70% practice, including material delivery, demonstrations, hands-on practice, discussions, gallery walks, and evaluations. Data were collected via a five-point Likert-scale questionnaire, rubric-based assessments of student works, open-ended questions, and facilitator observations, analyzed using descriptive quantitative methods and qualitative thematic analysis. The results showed that the vast majority of students gained new knowledge and found the material easy to follow. Many students reported increased motivation and self-confidence, and a significant portion grasped Ikebana's basic philosophy. Assessment of their works revealed balanced compositions and notable creativity, although neatness posed a technical challenge. Qualitative findings highlighted high enthusiasm and positive reflections on creative economy opportunities. In conclusion, Ikebana training is an effective multidisciplinary strategy for promoting cultural literacy and developing 21st-century skills, thereby contributing to the achievement of quality education.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2 Apr 2025

Revised: 5 Aug 2025

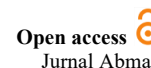
Accepted: 13 Aug 2025

Available online: 22 Sep 2025

Publish: 29 Dec 2025

Keywords:

creativity; cultural education;
experiential learning; Ikebana;
quality education; SDGs 4



Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Pelatihan Ikebana, seni merangkai bunga tradisional Jepang, berpotensi sebagai media pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan budaya, seni, dan pendidikan abad ke-21. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 1 Batang Anai, Padang Pariaman, dengan melibatkan 36 anggota Klub Jepang dan satu guru pendamping, bertujuan meningkatkan pemahaman filosofi dan teknik dasar Ikebana, menumbuhkan kreativitas, membangun rasa percaya diri, serta memperluas wawasan terkait peluang kewirausahaan sederhana. Pendekatan pembelajaran pengalaman diterapkan dengan proporsi 30% teori dan 70% praktik, meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, gallery walk, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert lima poin, penilaian karya peserta didik berbasis rubrik, pertanyaan terbuka, serta observasi fasilitator, dianalisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan analisis tematik kualitatif. Hasil menunjukkan mayoritas peserta didik memperoleh pengetahuan baru dan merasa materi mudah diikuti. Banyak peserta didik melaporkan peningkatan motivasi dan rasa percaya diri, serta mampu memahami filosofi dasar Ikebana. Penilaian karya menunjukkan komposisi yang seimbang dan kreativitas yang menonjol, meskipun kerapian menjadi tantangan teknis. Temuan kualitatif menyoroti antusiasme tinggi dan refleksi positif terkait peluang ekonomi kreatif. Disimpulkan bahwa pelatihan Ikebana efektif sebagai strategi multidisipliner untuk mendorong literasi budaya dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta berkontribusi pada pencapaian pendidikan yang berkualitas.

Kata Kunci: Ikebana; kreativitas; pembelajaran eksperiensial; pendidikan berkualitas; pendidikan budaya; SDGs 4

How to cite (APA Style)

Arni, R., Rahmalina, R., Fitryona, N., Pratama, V. M., Putri, U., Amanda, D., Dewahyuni, R. P., & Zulbaidah, Z. (2025). Ikebana training for students: A multidisciplinary part of SDGs 4. *Jurnal Abmas*, 25(2), 205-218.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2025, Rita Arni, Reny Rahmalina, Nesya Fitryona, Vischa Mansyera Pratama, Ufairah Putri, Dwiki Amanda, Ridho Putra Dewahyuni, Zulbaidah. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ritaarni@fbs.unp.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi nonakademik seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals 4* (SDGs 4): *Quality Education* yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif, bermutu, serta mendukung keterampilan hidup berkelanjutan (Rad *et al.*, 2022; Shutaleva *et al.*, 2023). Dalam konteks sekolah menengah, pembelajaran yang hanya berorientasi akademik tanpa diimbangi dengan keterampilan nonakademik akan mengurangi kesempatan peserta didik untuk berkembang secara utuh (Chan & Luk, 2022; Hayati & Abidin, 2023; Li & Ding, 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek budaya, seni, dan kreativitas untuk mendukung pembangunan pendidikan yang berkualitas.

Ikebana, seni merangkai bunga khas Jepang, merupakan salah satu bentuk pendidikan berbasis budaya yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan teknis. Lebih dari sekadar seni merangkai, *ikebana* mengajarkan filosofi harmoni, keseimbangan, serta penghargaan terhadap alam (Kopytin *et al.*, 2019). Studi menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat karakter, meningkatkan kreativitas, serta membuka ruang kewirausahaan melalui ekonomi kreatif (Samiya, 2025; Shokrollahi, 2025). Dengan demikian berpotensi besar sebagai sarana pendidikan multidisiplin yang menghubungkan seni, budaya, dan kewirausahaan.

Urgensi kegiatan ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan kondisi di SMAN 1 Batang Anai. Meskipun sekolah ini telah memiliki *Japanese Club* dan pembelajaran Bahasa Jepang, observasi awal menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik terhadap budaya Jepang, khususnya *ikebana*, masih sangat terbatas. Mayoritas peserta didik belum mengenal filosofi, teknik dasar, maupun praktik merangkai bunga. Padahal, sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menjadi tempat strategis dalam memperkenalkan budaya lintas bangsa dan mengasah keterampilan kreatif peserta didik. Dengan adanya pelatihan *ikebana*, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan teknis.

Dari sisi teori, pendidikan berbasis budaya berakar pada pandangan bahwa budaya merupakan unsur penting dalam membentuk kepribadian dan kreativitas peserta didik (Samiya, 2025; Riyanto *et al.*, 2024). Selain itu, pendekatan *experiential learning* menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperkuat pemahaman konsep yang sesuai dengan metode praktik *ikebana* (Kong, 2021). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pendidikan seni berbasis praktik dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik (Song *et al.*, 2024), sedangkan penelitian lainnya menekankan bahwa kreativitas adalah salah satu keterampilan inti abad 21 yang wajib dikembangkan dalam pendidikan formal (Thornhill-Miller *et al.*, 2023).

Pendidikan yang terintegrasi dengan seni dan budaya juga berpotensi mengarahkan peserta didik pada kewirausahaan berbasis kreativitas (Anggraeni *et al.*, 2024). Hal ini selaras dengan upaya pemerintah dalam mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Indonesia. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan estetis, tetapi juga kemampuan inovatif yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja masa kini. Dengan demikian, pendidikan seni dan budaya berperan penting dalam mencetak generasi yang adaptif, produktif, dan berdaya saing global.

Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis peserta didik SMA dalam seni merangkai bunga *ikebana* sebagai bagian dari pendidikan kreatif berbasis budaya. Kedua, menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik melalui pembelajaran praktik yang aplikatif, sekaligus membuka wawasan terhadap potensi ekonomi kreatif sederhana di lingkungan sekolah. Kedua tujuan ini mendukung tercapainya SDGs 4: *Quality Education* yang menekankan pembelajaran bermutu dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Literature Review

Pendidikan Abad ke-21 dan SDGs

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan kompetensi yang tidak terbatas pada aspek akademik semata, tetapi juga keterampilan hidup yang lebih luas. Kompetensi yang dikenal dengan istilah 4C—*creativity, communication, collaboration, dan critical thinking*, dianggap sebagai keterampilan inti yang wajib dimiliki peserta didik agar dapat bersaing di era global (Stanikzai, 2023; Thornhill-Miller et al., 2023). Jika pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif, maka perkembangan peserta didik akan timpang dan tidak menyeluruh. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran harus inovatif, kontekstual, dan partisipatif, agar peserta didik tidak sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan capaian nonakademik secara signifikan (Bugwak et al. 2025; Lu, 2025). Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan abad ke-21 harus berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Dengan demikian, transformasi pendidikan perlu diarahkan pada keterampilan multidimensional yang selaras dengan kebutuhan masa depan.

Hal ini juga relevan dengan kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya *Goal 4: Quality Education*. Target ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif, bermutu, serta mendukung keterampilan hidup berkelanjutan (Rad et al., 2022; Shutaleva et al., 2023). Pendidikan berkualitas tidak hanya mengukur hasil akademik, melainkan juga sejauh mana peserta didik mampu menghadapi dinamika global. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu mengintegrasikan aspek akademik dengan budaya, seni, dan nilai-nilai kontekstual agar menghasilkan *output* yang lebih komprehensif. Model pembelajaran multidisiplin dapat menjadi alternatif strategis dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang holistik. Upaya ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan global yang semakin kompleks. Dengan begitu, pendidikan abad ke-21 tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menyiapkan generasi yang tangguh dan adaptif.

Pendidikan Berbasis Budaya dan Penguatan Karakter

Budaya memegang peranan penting dalam pendidikan karena mampu membentuk identitas, nilai, dan karakter peserta didik. Pendidikan berbasis budaya memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan dengan nilai tradisi dan seni (Rasidi et al., 2025; Riyanto et al., 2024). Hal ini menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, bukan hanya sebatas transfer ilmu. Pendidikan berbasis budaya juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai kearifan lokal dan menjaga kesinambungan tradisi. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar memahami pentingnya keberagaman serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya. Inovasi pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat pembangunan karakter anak, terutama dalam konteks destinasi pendidikan berbasis pariwisata (Riyanto et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pendidikan merupakan strategi fundamental untuk menumbuhkan identitas bangsa sekaligus karakter individu.

Ikebana, seni merangkai bunga khas Jepang, menjadi contoh konkret bagaimana budaya dapat dijadikan media pembelajaran yang bernilai edukatif. Lebih dari sekadar seni estetis, *ikebana* mengajarkan filosofi harmoni, keseimbangan, dan penghargaan terhadap alam (Kopytin et al., 2019). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman filosofis yang mendalam. Integrasi *ikebana* dalam pendidikan menengah dapat memperluas literasi budaya peserta didik, sekaligus menanamkan nilai kesabaran, keteraturan, dan apresiasi terhadap lingkungan. Aktivitas ini juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap keindahan alam dan nilai spiritual di baliknya. Pendidikan berbasis *ikebana* membantu peserta didik memahami bahwa seni memiliki dimensi etika dan filosofi. Dengan cara ini, pembelajaran budaya dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi berkarakter dan beridentitas kuat.

Experiential Learning dan Pembelajaran Seni

Teori *experiential learning* yang dikembangkan Kolb menjelaskan bahwa proses belajar optimal terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman konkret. Siklus pembelajaran ini mencakup empat tahap: pengalaman konkret, observasi-refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif (Gordon, 2022; Rahmi, 2024). Model ini menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar penerima pasif, melainkan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman nyata yang kemudian diolah menjadi pemahaman konseptual. Teori ini menegaskan pentingnya praktik langsung agar pengetahuan dapat benar-benar melekat. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri proses belajar. Oleh sebab itu, *experiential learning* banyak diterapkan dalam pendidikan berbasis seni.

Dalam praktik pendidikan seni, *experiential learning* terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Pengalaman langsung berkontribusi besar terhadap antusiasme belajar (Sun *et al.*, 2022). Keterlibatan langsung peserta didik dalam seni meningkatkan rasa percaya diri sekaligus pemahaman diri mereka (Lu, 2025; Xu & Choi, 2023). Pelatihan *ikebana* selaras dengan pendekatan ini karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui praktik merangkai bunga. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mengenal teori estetika, tetapi juga memahami makna filosofis di balik kegiatan tersebut. Kegiatan praktik langsung memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai harmoni dan kesabaran. Hal ini sekaligus menjadikan *ikebana* sebagai media yang menyentuh aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Oleh karena itu, integrasi *experiential learning* dalam pelatihan *ikebana* sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Kreativitas dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Seni

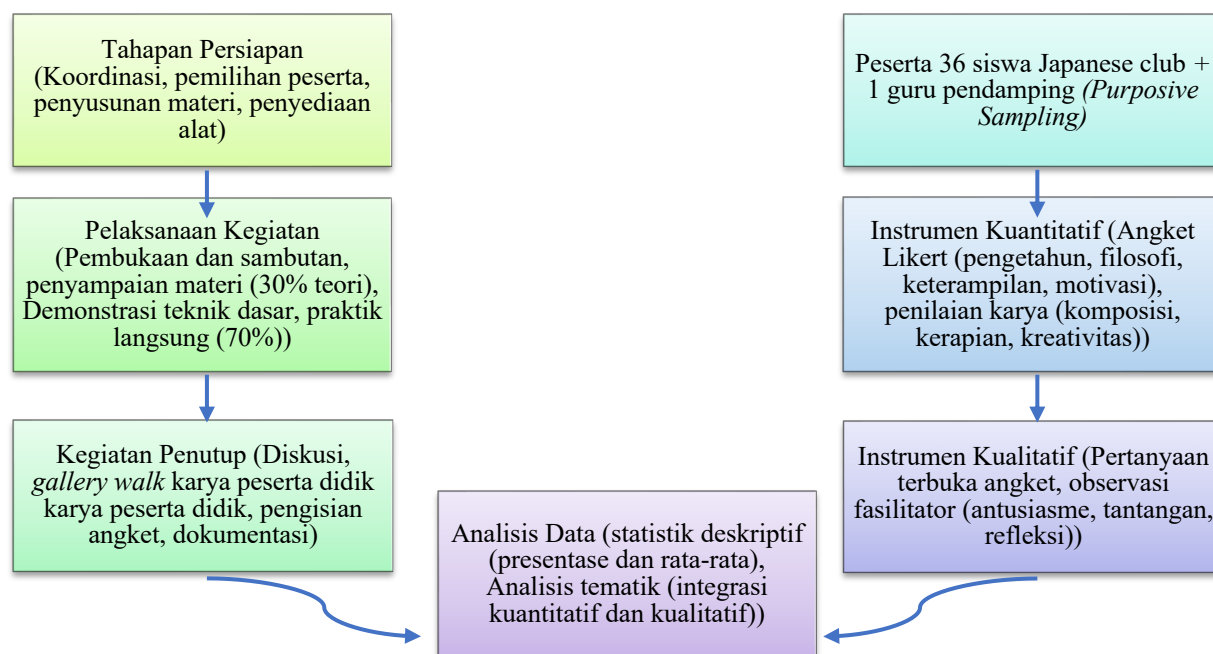
Kreativitas merupakan salah satu keterampilan inti abad ke-21 yang wajib ditanamkan dalam sistem pendidikan. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga kemampuan menemukan solusi inovatif dalam berbagai bidang kehidupan (Chollisni *et al.*, 2022; Vinchon *et al.*, 2023). Pendidikan seni menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide, berinovasi, dan berani menampilkan karya mereka di depan umum. Aktivitas ini juga melatih keberanian sosial karena peserta didik terbiasa dengan apresiasi dan kritik dari orang lain. Dengan demikian, seni berfungsi ganda: memperkuat *soft skills* sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri. Selain itu, pendidikan seni juga membantu peserta didik memahami pentingnya proses, bukan hanya hasil akhir. Kegiatan seni berbasis praktik mendorong peserta didik untuk terbuka terhadap eksplorasi dan eksperimen. Oleh sebab itu, seni menjadi medium yang strategis untuk mengembangkan kreativitas generasi muda. Lebih jauh, seni berbasis budaya juga berpotensi menjadi pintu masuk bagi pengembangan kewirausahaan kreatif. Warisan budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya ekonomi kreatif, terutama bagi generasi muda (Chan & Luk, 2022).

Dalam konteks *ikebana*, keterampilan merangkai bunga dapat diarahkan menjadi usaha sederhana, seperti jasa dekorasi untuk acara sekolah atau komunitas. Aktivitas ini tidak hanya bernilai seni, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang nyata. Pendidikan yang mengintegrasikan seni dan budaya dengan kewirausahaan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan hidup berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga produsen nilai kreatif. Hal ini sejalan dengan agenda pemerintah dalam mendorong pertumbuhan industri kreatif berbasis budaya. Oleh karena itu, pelatihan *ikebana* berperan ganda: memperkuat literasi budaya sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

METHODS

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan *ikebana* ini dirancang dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pada pengalaman langsung peserta didik melalui praktik (Passarelli & Kolb, 2023). Proporsi pembelajaran ditetapkan 30% teori dan 70% praktik agar peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus

keterampilan teknis. Rangkaian kegiatan (lihat **Gambar 1**) dimulai dari tahap persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, pemilihan peserta, penyusunan materi, serta penyediaan bahan dan alat. Pada hari pelaksanaan, kegiatan dibuka dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim pengabdian, dilanjutkan penyampaian materi mengenai sejarah, filosofi, dan prinsip dasar *ikebana*. Setelah itu, fasilitator memberikan demonstrasi singkat mengenai teknik dasar, yang kemudian diikuti dengan praktik langsung oleh peserta didik. Pada tahap ini, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk membuat minimal satu rangkaian bunga sederhana. Kegiatan ditutup dengan sesi diskusi, *gallery walk* untuk menampilkan karya peserta didik, pengisian angket evaluasi, dan dokumentasi.



Gambar 1. Skema Alur Proses Pelatihan Ikebana
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Peserta kegiatan adalah 36 peserta didik anggota Japanese Club SMAN 1 Batang Anai serta seorang guru pendamping. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya Jepang. Kehadiran guru pendamping juga dipandang penting untuk menjamin keberlanjutan kegiatan setelah pelatihan selesai. Bahan yang digunakan dalam pelatihan meliputi bunga potong (mawar, krisan, dan anyelir), dedaunan hias, serta wadah air. Alat utama yang digunakan adalah *kenzan* sebagai penopang batang bunga, gunting bunga, dan vas datar. Desain penggunaan alat disusun agar peserta didik dapat memahami prinsip keseimbangan dan harmoni dalam merangkai bunga. Produktivitas pelatihan diukur dari kemampuan setiap peserta didik menghasilkan karya *ikebana* yang sederhana namun estetik dalam waktu 60–90 menit.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik. Pertama, instrumen kuantitatif berupa angket skala Likert lima tingkat yang mengukur penambahan pengetahuan, pemahaman filosofi, keterampilan teknis, kemudahan mengikuti materi, serta motivasi peserta didik. Selain itu, karya peserta didik dinilai menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek komposisi, kerapian, dan kreativitas. Kedua, instrumen kualitatif berupa pertanyaan terbuka dalam angket dan catatan observasi fasilitator terkait antusiasme, tantangan, dan refleksi peserta didik. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif berupa persentase dan rata-rata untuk menggambarkan capaian indikator pelatihan (Luo, 2021). Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola jawaban peserta didik terkait pengalaman belajar dan potensi keberlanjutan keterampilan *ikebana* (Park et al., 2022). Integrasi kedua analisis ini menghasilkan evaluasi menyeluruh mengenai efektivitas pelatihan *ikebana* sebagai strategi multidisiplin dalam mendukung pencapaian SDGs 4: *Quality Education* (Kimura & Yoneda, 2025).

RESULTS AND DISCUSSION

Pelatihan *ikebana* yang dilaksanakan di SMAN 1 Batang Anai diikuti oleh 36 peserta didik dan seorang guru pendamping. Data hasil kegiatan diperoleh dari dua instrumen utama, yaitu kuantitatif (angket skala Likert lima tingkat dan penilaian karya dengan rubrik) serta kualitatif (pertanyaan terbuka dalam angket dan catatan observasi fasilitator).

Hasil Angket (Instrumen Kuantitatif)

Hasil pengisian angket pada **Tabel 1** merupakan gambaran mengenai penambahan pengetahuan, pemahaman filosofi, keterampilan teknis, kemudahan mengikuti materi, serta motivasi peserta didik.

Tabel 1. Hasil Angket Peserta Didik Setelah Mengikuti Pelatihan *Ikebana*

Aspek yang Diukur	Persentase Peserta Didik	Keterangan
Penambahan pengetahuan	80,6%	Peserta didik memperoleh wawasan baru mengenai sejarah, filosofi, dan teknik dasar
Pemahaman filosofi	47,2%	Peserta didik mampu memahami konsep harmoni, keseimbangan, dan penghargaan alam
Kemudahan memahami materi	72,2%	Materi dinilai jelas karena kombinasi teori, demonstrasi, dan praktik
Peningkatan motivasi	50%	Peserta didik terdorong untuk melanjutkan keterampilan lebih lanjut
Peningkatan rasa percaya diri	61,1%	Peserta didik merasa lebih berani menampilkan hasil karya di depan umum

Sumber: Pengabdian 2025

Dari **Tabel 1** terlihat bahwa mayoritas peserta didik (80,6%) merasakan adanya penambahan pengetahuan baru terkait *ikebana*. Meskipun hanya 47,2% yang menyatakan benar-benar memahami filosofi secara mendalam, hal ini wajar mengingat keterbatasan waktu praktik. Namun, lebih dari 70% menilai materi mudah dipahami, menandakan bahwa metode penyampaian berjalan efektif. Selain itu, separuh peserta didik merasa termotivasi untuk mengembangkan keterampilan dan lebih dari 60% mengaku lebih percaya diri dalam mempresentasikan karya seni mereka.

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (80,6%) memperoleh pengetahuan baru mengenai sejarah, filosofi, dan teknik dasar *ikebana*. Capaian ini menegaskan bahwa kegiatan pelatihan berhasil memberikan kontribusi pada ranah kognitif peserta. Pendidikan berbasis budaya memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan dengan tradisi dan seni sehingga proses pembelajaran lebih bermakna (Samiya, 2025). Dalam konteks ini, pelatihan *ikebana* bukan sekadar memperkenalkan seni merangkai bunga, melainkan juga sarana literasi budaya yang memperluas wawasan peserta didik terhadap kearifan budaya Jepang.

Sebanyak 47,2% peserta didik yang menyatakan memahami filosofi dasar *ikebana*, suatu capaian yang wajar mengingat keterbatasan waktu praktik. Pemahaman filosofis seperti harmoni, keseimbangan, dan penghargaan terhadap alam memerlukan proses internalisasi yang lebih panjang. Namun, capaian hampir separuh peserta didik tetap menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memperkenalkan nilai-nilai filosofis yang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai luhur (Riyanto *et al.*, 2024). Aspek kemudahan memahami materi menunjukkan hasil positif dengan 72,2% peserta didik menilai materi mudah diikuti. Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian yang memadukan teori, demonstrasi, dan praktik sesuai dengan prinsip *experiential learning* Kolb (Passarelli & Kolb, 2023), di mana pengalaman konkret menjadi kunci dalam memperkuat pemahaman konsep. Kombinasi tersebut terbukti efektif karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengalami langsung proses perangkaian bunga.

Dari aspek motivasi, sebanyak 50% peserta didik merasa terdorong untuk mengembangkan keterampilan *ikebana* lebih lanjut. Angka ini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan kegiatan, baik dalam konteks hobi maupun peluang ekonomi kreatif sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa warisan budaya dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan ekonomi kreatif generasi muda (Park *et al.*, 2022). Lebih jauh, 61,1% peserta didik menyatakan mengalami peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan ini relevan dengan penelitian yang menemukan bahwa keterlibatan dalam praktik seni dapat memperkuat kepercayaan diri dan membentuk identitas diri peserta didik (Song *et al.*, 2024). Selain itu, temuan ini juga mendukung gagasan bahwa kreativitas dan keberanian berekspreasi merupakan keterampilan inti abad ke-21 yang harus ditumbuhkan melalui pendidikan formal (Thornhill-Miller *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan hasil angket memperlihatkan bahwa pelatihan *ikebana* (lihat **Gambar 1** dan **2**) mampu memberikan kontribusi pada pengembangan peserta didik dalam tiga ranah penting: kognitif (pengetahuan dan pemahaman filosofi), afektif (motivasi dan kepercayaan diri), serta psikomotorik (pengalaman praktik melalui demonstrasi). Kegiatan ini dapat dipandang sebagai strategi multidisiplin yang selaras dengan pencapaian SDGs 4: *Quality Education*, karena berhasil menghadirkan pendidikan bermutu yang mengintegrasikan budaya, seni, dan keterampilan abad ke-21. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam praktik *ikebana* juga menumbuhkan sikap reflektif terhadap nilai-nilai estetika dan harmoni yang menjadi bagian penting dalam kebudayaan Jepang. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memperluas wawasan interkultural peserta didik dalam konteks pembelajaran global.



Gambar 1. Penjelasan *Ikebana*



Gambar 2. Praktik Merangkai *Ikebana*

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Hasil Penilaian Karya Peserta Didik (Rubrik)

Karya yang dihasilkan peserta didik dinilai dengan rubrik yang mencakup aspek komposisi, kerapian, dan kreativitas.

Tabel 2. Hasil Penilaian Karya Peserta Didik (n = 36)

Aspek yang Diukur	Persentase Peserta Didik	Keterangan
Komposisi	60%	Sebagian besar karya menunjukkan keseimbangan bunga utama dan pelengkap
Kerapian	55%	Beberapa karya masih kurang rapi karena kesulitan penggunaan <i>kenzan</i>
Kreativitas	65%	Banyak peserta didik berani bereksperimen dengan warna dan variasi dedaunan

Sumber: Pengabdian 2025

Hasil penilaian karya pada **Tabel 2** memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mengaplikasikan prinsip dasar *ikebana*, dengan 60% karya memperoleh penilaian baik hingga sangat baik dalam aspek komposisi yang menandakan pemahaman terhadap keseimbangan antara bunga utama, pendukung, dan dedaunan pelengkap. Meskipun kerapian masih menjadi tantangan karena sebagian peserta didik kesulitan

menancapkan bunga pada *kenzan*, kreativitas justru menonjol dengan 65% karya menampilkan variasi bentuk dan warna yang unik.

Capaian di atas memperkuat gagasan bahwa pembelajaran seni berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan spasial dan estetika peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa *ikebana* tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman filosofis mengenai harmoni dan keseimbangan (Kopytin *et al.*, 2019). Aspek kerapian memperoleh capaian 55%, lebih rendah dibandingkan aspek lain. Kendala utama terletak pada kesulitan teknis peserta didik dalam menancapkan bunga pada *kenzan*. Meskipun demikian, tantangan ini memberikan pengalaman belajar penting. Kesulitan teknis dalam *experiential learning* merupakan bagian dari siklus pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan ketekunan, kesabaran, serta keterampilan *problem solving* (Passarelli & Kolb, 2023). Dengan demikian, meskipun capaian kerapian belum optimal, aspek ini justru dapat dijadikan dasar evaluasi untuk perbaikan pelatihan ke depan.

Aspek kreativitas menempati capaian tertinggi dengan 65% karya dinilai baik hingga sangat baik. Banyak peserta didik menunjukkan keberanian untuk bereksperimen dengan warna bunga maupun variasi dedaunan. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan *ikebana* efektif sebagai sarana untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, sesuai dengan temuan kreativitas merupakan keterampilan inti abad ke-21 yang harus ditumbuhkan melalui pendidikan seni (Thornhill-Miller *et al.*, 2023). Selain itu, keberanian peserta didik dalam bereksperimen juga mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri, sejalan dengan peran praktik seni terhadap pembentukan identitas diri (Song *et al.*, 2024).

Secara keseluruhan, penilaian karya menunjukkan bahwa pelatihan *ikebana* pada **Gambar 3** berhasil mendorong peserta didik menguasai keterampilan teknis dasar (komposisi), menghadapi tantangan teknis (kerapian), dan mengembangkan daya cipta (kreativitas). Hasil ini menguatkan posisi *ikebana* sebagai media pembelajaran multidisiplin yang tidak hanya menekankan aspek estetis, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tujuan SDGs 4: *Quality Education*.



Gambar 3. Praktik dan Pendampingan Merangkai *Ikebana* oleh Peserta didik
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Hasil Pertanyaan Terbuka dan Observasi (Instrumen Kualitatif)

Pertanyaan terbuka dan catatan fasilitator memberikan informasi mengenai antusiasme, tantangan, dan refleksi peserta didik.

Tabel 3. Hasil Pertanyaan Terbuka dan Observasi

Komponen	Temuan Utama	Pernyataan saat Observasi
Antusiasme	Peserta didik sangat bersemangat mengikuti praktik dan diskusi	"Kegiatan ini menyenangkan dan berbeda dari biasanya."
Tantangan	Kesulitan utama adalah menancapkan bunga pada <i>kenzan</i> agar stabil	"Awalnya bunga saya jatuh, tapi setelah mencoba beberapa kali bisa berdiri."
Refleksi	Peserta didik merasa lebih percaya diri dan melihat peluang ekonomi kreatif dari keterampilan ini	"Saya bangga menampilkan karya saya, bahkan bisa jadi ide usaha sederhana."

Sumber: Pengabdian 2025

Data kualitatif pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan dengan antusias, terbukti dari partisipasi aktif dalam diskusi maupun keberanian menampilkan karya. Tantangan teknis seperti penggunaan *kenzan* justru dipandang positif sebagai pengalaman belajar. Dalam refleksinya, peserta didik menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri dan membuka wawasan baru terkait potensi ekonomi kreatif berbasis seni merangkai bunga. Hasil pertanyaan terbuka dan observasi fasilitator menunjukkan bahwa pelatihan *ikebana* memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik. Dari aspek antusiasme, peserta didik mengikuti kegiatan dengan semangat tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif dalam praktik maupun diskusi. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik (Kong, 2021). Ungkapan peserta didik seperti "Kegiatan ini menyenangkan dan berbeda dari biasanya" menegaskan bahwa metode pembelajaran yang inovatif dapat memberikan nuansa baru dalam proses pendidikan.

Pada aspek tantangan, mayoritas peserta didik menghadapi kesulitan teknis dalam menancapkan bunga pada *kenzan*. Namun, tantangan ini dipandang positif karena memberi kesempatan bagi peserta didik untuk melatih kesabaran, ketekunan, dan keterampilan *problem solving*. Menurut teori *experiential learning* Kolb, hambatan teknis merupakan bagian dari siklus pembelajaran yang justru memperkuat pemahaman dan keterampilan melalui proses refleksi (Passarelli & Kolb, 2023). Dengan demikian, kendala yang dialami peserta didik bukan menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya pengalaman belajar mereka. Sementara itu, pada aspek refleksi, peserta didik menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri sekaligus membuka wawasan baru tentang peluang ekonomi kreatif. Pernyataan seperti "Saya bangga menampilkan karya saya, bahkan bisa jadi ide usaha sederhana" menunjukkan adanya dampak afektif yang signifikan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa praktik seni dapat membangun identitas diri dan memperkuat kepercayaan diri peserta didik (Song et al., 2024). Selain itu, refleksi peserta didik mengenai peluang usaha juga sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa warisan budaya dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis keterampilan lokal (Park et al., 2022).

Secara keseluruhan, data kualitatif ini memperlihatkan bahwa pelatihan *ikebana* pada **Gambar 4** bukan hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, serta kesadaran kewirausahaan. Dengan kata lain, kegiatan ini berdampak pada tiga dimensi penting pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan sosial-ekonomi. Hal ini memperkuat posisi *ikebana* sebagai strategi pembelajaran multidisiplin yang mendukung pencapaian SDGs 4: *Quality Education*, yaitu pendidikan yang inklusif, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.



Gambar 4. *Gallery Walk Ikebana oleh Peserta Pelatihan Ikebana*
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Integrasi antara hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pelatihan *ikebana* memberikan kontribusi nyata pada tiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Ranah Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman Filosofi)

Data angket memperlihatkan bahwa 80,6% peserta didik memperoleh pengetahuan baru, sementara 47,2% mampu memahami filosofi dasar *ikebana*. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil memperluas wawasan budaya sekaligus memperkenalkan nilai-nilai filosofis tentang harmoni dan keseimbangan. Dengan demikian, pelatihan ini mampu menjadi sarana literasi budaya yang relevan bagi peserta didik sekolah menengah.

Ranah Psikomotorik (Keterampilan Teknis dan Karya Estetis)

Melalui rubrik penilaian karya, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menghasilkan rangkaian bunga dengan komposisi dan kreativitas yang baik. Meskipun aspek kerapian masih menghadapi kendala teknis, kegiatan praktik ini efektif dalam melatih keterampilan motorik halus, ketekunan, dan problem solving. Tantangan penggunaan kenzan justru memberi pengalaman belajar yang penting untuk mengasah daya juang peserta didik.

Ranah Afektif (Motivasi, Kepercayaan Diri, dan Kreativitas Sosial)

Sebanyak 50% peserta didik menyatakan termotivasi untuk melanjutkan keterampilan *ikebana* dan 61,1% merasa lebih percaya diri menampilkan karya mereka. Temuan kualitatif memperkuat hal ini, dengan peserta didik menuturkan rasa bangga serta keberanian baru untuk berekspresi. Bahkan, beberapa refleksi peserta didik menunjukkan adanya keterhubungan antara keterampilan seni dengan peluang usaha sederhana, sehingga aspek kewirausahaan kreatif juga mulai terbangun.

Discussion

Data angket memberikan gambaran umum capaian peserta didik, sementara penilaian karya menegaskan kemampuan teknis yang dicapai, dan observasi/wawancara melengkapi dengan dimensi afektif yang tidak terukur melalui angka. Ketiga instrumen ini saling melengkapi dan menghadirkan evaluasi menyeluruh mengenai efektivitas pelatihan. Secara keseluruhan, pelatihan *ikebana* terbukti sebagai strategi multidisiplin yang efektif dalam mengintegrasikan seni, budaya, dan kreativitas (Li, 2023). Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan dan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, serta wawasan kewirausahaan. Dengan demikian, pelatihan *ikebana* mendukung tercapainya tujuan besar SDGs 4: *Quality Education* yaitu menyediakan pembelajaran yang bermutu, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Hapsara et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *ikebana* memberikan kontribusi yang nyata pada tiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan efektivitas kegiatan ini dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan refleksi diri pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan multidisipliner berbasis pengalaman dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran budaya dan seni di sekolah.

Ranah Kognitif: Pengetahuan dan Pemahaman Filosofi

Sebanyak 80,6% peserta didik memperoleh pengetahuan baru mengenai sejarah dan teknik dasar *ikebana*, sementara 47,2% mampu memahami filosofi harmoni dan keseimbangan. Capaian ini menunjukkan bahwa *ikebana* tidak hanya dipahami sebagai seni estetis, tetapi juga sebagai media literasi budaya yang menanamkan nilai filosofis. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat memperluas wawasan sekaligus memperkuat kepribadian peserta didik (Samiya, 2025). Selain itu, integrasi nilai budaya dalam pendidikan mampu memperkuat karakter peserta didik (Riyanto et al., 2024). Dengan demikian, aspek kognitif dari pelatihan ini tidak hanya menyentuh ranah pengetahuan, tetapi juga pemahaman filosofis yang mendalam.

Ranah Psikomotorik: Keterampilan Teknis dan Karya Estetis

Penilaian karya melalui rubrik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menghasilkan rangkaian dengan komposisi dan kreativitas yang baik, meskipun kerapian masih menjadi tantangan. Kesulitan teknis, khususnya dalam penggunaan *kenzan*, justru memberikan pengalaman belajar penting dalam mengasah motorik halus, kesabaran, dan keterampilan *problem solving*. Hal ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* Kolb, dimana pengalaman langsung, termasuk menghadapi tantangan teknis, merupakan bagian penting dari siklus belajar (Passarelli & Kolb, 2023). Keterlibatan dalam praktik seni dapat memperkuat rasa percaya diri sekaligus keterampilan teknis peserta didik (Park et al., 2022). Dengan demikian, ranah psikomotorik menjadi bukti bahwa *ikebana* dapat dijadikan media pembelajaran berbasis praktik yang efektif.

Ranah Afektif: Motivasi, Kepercayaan Diri, dan Kreativitas Sosial

Sebanyak 50% peserta didik menyatakan termotivasi untuk melanjutkan keterampilan *ikebana* dan 61,1% merasa lebih percaya diri menampilkan karya mereka. Data kualitatif memperkuat hal ini, dengan peserta didik menyampaikan rasa bangga serta keberanian baru dalam berekspresi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa kreativitas, komunikasi, dan kepercayaan diri merupakan keterampilan inti abad ke-21 yang dapat dikembangkan melalui pendidikan seni (Thornhill-Miller et al., 2023). Selain itu, refleksi peserta didik yang menghubungkan keterampilan *ikebana* dengan peluang usaha sederhana menegaskan relevansi kegiatan ini dengan pengembangan jiwa kewirausahaan (Wu & Zhou, 2022).

Secara keseluruhan, pelatihan *ikebana* terbukti efektif sebagai strategi multidisiplin yang mengintegrasikan seni, budaya, dan kreativitas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, serta membuka wawasan kewirausahaan. Dengan demikian, *ikebana* dapat diposisikan sebagai media pendidikan kreatif yang relevan untuk mendukung pencapaian SDGs 4: *Quality Education*, yakni pendidikan inklusif, bermutu, dan berorientasi pada kebutuhan abad ke-21.

CONCLUSION

Pelatihan *ikebana* yang dilaksanakan di SMAN 1 Batang Anai terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran multidisiplin yang mengintegrasikan aspek budaya, seni, dan keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi nyata pada tiga ranah pendidikan. Dalam ranah kognitif, sebagian besar peserta didik (80,6%) berhasil memperoleh pengetahuan baru dan hampir setengahnya mampu memahami filosofi dasar *ikebana*. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dapat berfungsi sebagai sarana literasi budaya. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, peserta didik mampu menghasilkan karya dengan komposisi dan kreativitas yang baik. Adapun aspek kerapian masih menjadi tantangan, namun justru memberi nilai tambah karena memperkaya pengalaman belajar melalui praktik langsung. Pada ranah afektif, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi (50%) dan rasa percaya diri (61,1%), diperkuat dengan refleksi positif mengenai keberanian berekspresi dan potensi ekonomi kreatif. Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif menghadirkan gambaran komprehensif tentang efektivitas kegiatan, menegaskan bahwa *ikebana* dapat menjadi media pembelajaran yang bermakna serta mendukung pencapaian SDGs 4: *Quality Education*.

Pelatihan *ikebana* sebaiknya dijadikan program berkelanjutan di sekolah agar peserta didik dapat lebih mendalami keterampilan teknis sekaligus menginternalisasi nilai filosofisnya. Guru pendamping diharapkan terus memfasilitasi keberlanjutan kegiatan ini melalui integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran seni. Bagi peserta didik, keterampilan yang diperoleh tidak hanya bermanfaat sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi peluang kewirausahaan sederhana di lingkungan sekitar. Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya, pelatihan serupa dapat diperluas ke sekolah lain dengan menambahkan inovasi berbasis teknologi agar pengalaman belajar semakin kontekstual. Selain itu, pengambil kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan pembelajaran berbasis budaya seperti *ikebana* sebagai salah satu strategi penguatan karakter, kreativitas, dan literasi budaya yang mendukung pencapaian SDGs 4: *Quality Education*.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Anggraeni, R., Masunah, J., & Nugraheni, T. (2024). The effect of project based learning in realizing performing arts on entrepreneurial motivation in art learning in vocational school students. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(4), 508-518.
- Bugwak, E., Garay, J., Langcoy II, R., Camsa, S., Limot, M., Albizo, H., Fuentes, J. G. B., Canlubo Jr, R., & Tura, C. (2025). Factors influencing students' academic and non-academic engagement. *Journal of World Englishes and Educational Practices*, 7(2), 52-66.
- Chan, C. K. Y. & Luk, L. Y. Y. (2022). Academics' beliefs towards holistic competency development and assessment: A case study in engineering education. *Studies in Educational Evaluation*, 72(1), 1-8.

- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). Concept of creative economy development-strengthening post COVID-19 pandemic in Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 6(1), 413-426.
- Gordon, S. P. (2022). Integrating the experiential learning cycle with educational supervision. *Journal of Educational Supervision*, 5(3), 1-35.
- Hapsara, A. S., Adams, C., Lubi, M. V. T., Nguyen, N. T.-C., Muti'ah, S., Visal, T., Hayeekhad, A., Xaiyalath, C., & Nakashima, Y. (2025). Advancing sustainable development goals through character education and social studies in Japanese schools. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 735-745.
- Hayati, N. & Abidin, Z. (2023). School principal's strategy in improving students' non-academic achievement of state elementary school in Jember. *Educare: Journal of Primary Education*, 4(2), 175-188.
- Kimura, H. & Yoneda, H. (2025). Expanding multidisciplinary collaboration in Japanese school education: Contributions to the sustainable development goals. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(3), 1-19.
- Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 12(1), 1-4.
- Kopytin, A., Bockhorni, R., & Zhou, T. Y. (2019). From ikebana to botanical arranging: Artistic, therapeutic, and spiritual alignment with nature. *Creative Arts in Education and Therapy*, 5(2), 96-108.
- Li, J. (2023). Analysis of management in Japan's cultural and creative industry based on case study method. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 23(1), 323-329.
- Li, Y. D. & Ding, G. H. (2023). Student-centered education: A meta-analysis of its effects on non-academic achievements. *Sage Open*, 13(2), 1-13.
- Lu, S. C. (2025). How engagement in drama may foster self-awareness and supportive interactions in class. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 30(1), 1-20.
- Luo, X. (2021). Quantitative analysis on the evaluation indicators of teaching abilities of physical education teachers in colleges and universities. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 16(18), 143-155.
- Park, E., Ifenthaler, D., & Clariana, R. B. (2022). Adaptive or adapted to: Sequence and reflexive thematic analysis to understand learners' self-regulated learning in an adaptive learning analytics dashboard. *British Journal of Educational Technology*, 54(1), 98-125.
- Passarelli, A. M. & Kolb, D. A. (2023). Using experiential learning theory to promote student learning and development in programs of education abroad. *Student Learning Abroad*, 1(1), 137-161.
- Rad, D., Redeş, A., Roman, A., Ignat, S., Lile, R., Demeter, E., Egerău, A., Dughi, T., Balaş, E., Maier, R., Kiss, C., Torkos, H., & Rad, G. (2022). Pathways to inclusive and equitable quality early childhood education for achieving SDG4 goal—a scoping review. *Frontiers in Psychology*, 13(1), 1-18.
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of experiential learning: Experiential learning theory in learning activities. *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115-126.
- Rasidi, R., Istiningih, G., Masithoh, R. F., & Rosyidi, M. I. (2025). Education based on local wisdom: An alternative model for the integration of cultural values in the school curriculum in Indonesia. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 4(2), 114-135.
- Riyanto, R., Ferdhianzah, H. J., & Trilaksono, H. (2024). Culture-based education innovation for children's character building in the context of educational tourism destinations. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2134-2147.

- Samiya, R. (2025). Education through the cultural dimension: integration of knowledge with traditions and arts. *Studies In Education Sciences*, 6(3), 1-22.
- Shokrollahi, M. (2025). From cultural innovation to creativity: Designing a behaviorally and organizationally-inspired model for knowledge-based organizations. *Journal of Art and Culture Studies*, 10(1), 149-177.
- Shutaleva, A., Martyushev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., Kukartsev, V., Tynchenko, V., & Tynchenko, Y. (2023). Sustainability of inclusive education in schools and higher education: Teachers and students with special educational needs. *Sustainability*, 15(4), 1-18.
- Song, H., Chen, S., & Mustafa, M. (2024). Creativity, practical ability, self-identity: Public art practice with primary school students in China. *International Journal of Art and Design Education*, 44(1), 132-148.
- Stanikzai, M. I. (2023). Critical thinking, collaboration, creativity and communication skills among school students: A review paper. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(5), 441-453
- Sun, X., Fu, R., Zhang, G., & Chen, C. (2022). Effects of multimedia integrated fine arts education on students' learning attitude and learning satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 13(1), 1-8.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., ... & Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 1-32.
- Vinchon, F., Lubart, T., Bartolotta, S., Gironnay, V., Botella, M., Bourgeois-Bougrine, S., ... & Gaggioli, A. (2023). Artificial intelligence & creativity: A manifesto for collaboration. *The Journal of Creative Behavior*, 57(4), 472-484.
- Wu, N. & Zhou, J. (2022). Analysis of key indicators related to the teaching of floral art skills competition based on fuzzy hierarchical model. *Scientific Programming*, 22(1), 1-9.
- Xu, J. & Choi, M. C. (2023). Can emotional intelligence increase the positive psychological capital and life satisfaction of Chinese university students?. *Behavioral Sciences*, 13(7), 1-18.